



BUNRAKU DAN PELESTARIANNYA

SKRIPSI

Oleh:

**RAHAYU
1010014321005**

**JURUSAN SASTRA ASIA TIMUR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2015**



SKRIPSI

BUNRAKU DAN PELESTARIANNYA

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora pada Jurusan Strata Asia Timur
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta*

Oleh:

**RAHAYU
1010014321005**

**JURUSAN SASTRA ASIA TIMUR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2015**



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : *Bunraku* dan Pelestariannya
Nama Mahasiswa : Rahayu
NPM : 1010014321005
Program Studi : Sastra Jepang
Jurusan : Sastra Asia Timur
Fakultas : Ilmu Budaya

disetujui oleh :

Pembimbing I,

Oslan Amril, S.S., M.Si.

Pembimbing II,

Dra. Dewi Kania Izmayanti, M. Hum.

diketahui oleh :

Dekan,



Dra. Ruspawati, M.S.

Ketua Jurusan,

Dr. Diana Kartika



LEMBAR PENGESAHAN

dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji
Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Bung Hatta

Judul : **Bunraku dan Pelestariannya**
Nama Mahasiswa : **Rahayu**
NPM : **1010014321005**
Program Studi : **Sastra Jepang**
Jurusan : **Sastra Asia Timur**
Fakultas : **Ilmu Budaya**

Padang, 29 Januari 2015

Tim Penguji

1. Oslan Amril, S.S., M.Si.
2. Dra. Dewi Kania Izmayanti, M. Hum.
3. Dra. Irma, M. Hum.

Tanda Tangan

1.
2.
3.

diketahui oleh:



Dekan,

FIB - Dra. Puspawati, M.S.

Ketua Jurusan,

Dr. Diana Kartika

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rahayu**
NPM : **1010014321005**
Program Studi : **Sastra Jepang**
Jurusan : **Sastra Asia Timur**
Fakultas : **Ilmu Budaya**
Judul : **Bunraku dan Pelestariannya**

dengan ini menyatakan bahwa di dalam tugas akhir yang saya buat ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dikutip atau secara tertulis diacukan dalam naskah ini dan disebutkan atau terdaftar.

Apabila terdapat kesamaan dan terbukti melakukan plagiaris, saya bersedia diberi sanksi berupa **pembatalan skripsi dan gelar kesarjanaan** saya oleh pihak **Universitas Bung Hatta**.

Padang, 29 Januari 2015



Rahayu

Abstrak

Pada skripsi ini penulis meneliti tentang pelestarian *Bunraku*. Alasan penulis mengambil judul ini karena penulis ingin mengetahui bagaimana perkembangan, kemunduran dan pelestarian *Bunraku* yang dilakukan oleh pemerintah Jepang, *Bunraku* seniman, dan pihak swasta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan, kemunduran *Bunraku* dan pelestariannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Untuk menganalisis data penulis menggunakan teori budaya dan teori pelestarian. Dari hasil penelitian yang penulis temukan ternyata *Bunraku* lahir pada abad ke-11 dengan menampilkan sebuah boneka sederhana yang disertai dengan alat musik Biwa. *Bunraku* mengalami perkembangan pada abad ke-16 dengan tema cerita lebih menarik dengan alat musik Shamisen. Pada abad ke-17 *Bunraku* telah berhasil mencapai puncak popularitasnya. Namun pada abad ke-18 *Bunraku* mengalami kemunduran karena kehilangan pengarangnya, begitu juga dengan manajemen yang buruk dan musibah kebakaran yang menghancurkan properti *Bunraku*. Oleh karena itu pelestarian *Bunraku* harus dilakukan oleh semua pihak karena *Bunraku* adalah aset budaya tinggi Jepang yang telah menjadi warisan dunia karena itu pemerintah harus memelihara *Bunraku* untuk tetap menjadi warisan dunia sepanjang masa.

Kata kunci: pelestarian *Bunraku* yang dilakukan oleh pemerintah Jepang, seniman *Bunraku* dan pihak swasta

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia serta petunjuk yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat bantuan dan masukan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Puspawati, M.S. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta;
2. Ibu Dr. Diana Kartika sebagai Ketua Jurusan Sastra Asia Timur Universitas Bung Hatta;
3. Bapak Oslan Amril, S.S., M.Si sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Ibu Dra Dewi Kania Izmayanti, M. Hum. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, serta memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak Syahril S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bantuan, dan masukan dari awal kuliah sampai selesai;

6. Anna sensei yang telah meluangkan waktu untuk penulis dalam memperbaiki ronbung yang banyak kekurangan
7. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung hatta;
8. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta;
9. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda (Mukhtar Alm) dan Ibunda (Darmina) yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta limpahan kasih sayang yang tak terhingga, pengorbanan, perhatian dan limpahan doa yang selalu mengiringi langkah penulis;
10. kakak-kakakku ayup (Meli Fitri) dan keluarga, abang (Yandri) dan keluarga, uda (Feri Mukhtar) dan keluarga, ajo (Doni) dan keluarga, uda (Beni Mukhtar) dan keluarga, abang (Rino Hisnan) yang telah memberikan semangat dan dukungan materil. Adekku (M. ikbal) yang sudah beranjak dewasa selalu semangat mengejar cita-citamu. Serta keponakan-keponakanku tersayang semoga menjadi anak yang baik dan membanggakan orang tua;
11. Satria yang selalu ada waktu dan dapat diandalkan setiap kali dibutuhkan, dan selalu berjuang demi masa depan;
12. Teman-teman di V3 Diana, Lailul, Ayu, Fitri, Ici yang selalu mengisi hari-hari penulis dengan canda dan tawa;
13. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Sastra Jepang 2010 banyak pengalaman dan kenangan yang terjadi dari awal sampai akhir kuliah, mengisi hari-hari dengan canda, tawa, dan tetap kompak, terimakasih atas kebersamaannya;

Kepada semua pihak yang telah memberi semangat dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun, karena skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan tentang Jepang.

29 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Kerangka Pemikiran.....	10
1.6. Metodologi Penelitian.....	11
1.6.1. Sumber.....	11
1.6.2. Metode Penelitian.....	11
1.6.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	11
1.6.4. Metode dan Teknik Analisis Data.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu.....	14
2.2. Kajian Teori.....	16
BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN <i>BUNRAKU</i>	
3.1. Sejarah Munculnya <i>Bunraku</i>	18
3.2. Perkembangan <i>Bunraku</i>	23
3.2.1. <i>Bunraku</i> Tradisional.....	31
3.2.2. <i>Bunraku</i> Modern.....	33
3.3. Kemunduran <i>Bunraku</i>	39
BAB IV PELESTARIAN <i>BUNRAKU</i>	
4.1. Langkah Pemerintah Dalam Melestarikan <i>Bunraku</i>	47
4.1.1. Undang-Undang Perlindungan <i>Bunra</i>	47
4.1.2. Pendirian Teater <i>Bunraku</i>	50
4.1.3. Subsidi <i>Bunraku</i>	54
4.2. Langkah Seniman Dalam Melestarikan <i>Bunraku</i>	57
4.2.1. Promosi <i>Bunraku</i>	58
4.2.2. Mendirikan Sekolah khusus <i>Bunraku</i>	68
4.2.3. Sosialisasi <i>Bunraku</i>	70

4.3. Peranan Pihak Swasta Dalam Pelestarian <i>Bunraku</i>	76
4.3.1. Sponsor Kegiatan.....	77
4.3.2. Pendirian Teater Mobile.....	78

BAB V KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

RONBUN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Jepang adalah salah satu negara di kawasan Asia Timur yang terkenal dengan kebudayaannya yang mempunyai ciri khas yang unik. Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan tidak hilang dan bisa menjadi warisan kepada generasi penerusnya. Budaya juga adalah hal yang sangat penting bagi sejarah suatu negara. Seperti halnya dengan negara Jepang yang memiliki banyak kebudayaan bersejarah. Salah satu wujud dari kebudayaan Jepang yang dilestarikan adalah kesenian tradisional. Jepang memiliki semangat yang tinggi dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka, sehingga kesenian tradisional Jepang mampu bersaing dengan budaya pop yang masuk dari negara barat seiring dengan zaman yang semakin modern.

Kesenian tradisional yang masih berjaya di Jepang adalah *Noh*, *Kyogen*, *Kabuki*, dan *Bunraku*, (Desriani, dkk (2008:57). *Noh* adalah bentuk drama klasik yang tertua di Jepang. *Noh* merupakan nyanyi-nyanyian yang mengandung kereligion. *Kyogen* adalah drama klasik yang mengutamakan lelucon yang digelar dengan aksi dan dialog yang amat bergaya. *Kyogen* adalah sejenis lawak yang erat hubungannya dengan *Noh*, karena itu disebut juga *Noh Kyogen*, dipentaskan ditengah pertunjukkan *Noh*, (Isoji Asoo, dkk. 1983:107). *Noh* dan *Kyogen* merupakan pertunjukkan yang erat sekali hubungannya dengan kereligion, pelakornya menggunakan topeng, hayashi

(iringan musik), dan tari-tarian. Kedua drama ini mampu mempertahankan semua ciri khas pertunjukkan yakni mengandung ciri ritualistik kehidupan.

Kabuki adalah pertunjukkan tarian yang dilakukan oleh wanita Jepang, namun penari-penari tersebut selain menari mereka juga melayani tamu laki-laki, karena itu pada 1629 pemerintahan *Edo* mengeluarkan larangan bahwa wanita tidak diperbolehkan mengadakan pertunjukkan *Kabuki* karena terjadi pelanggaran tata susila, oleh sebab itu pemainnya hanya boleh dilakukan oleh laki-laki saja. Ciri khasnya berupa irama kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh para aktor, kostum yang super mewah, make-up yang mencolok (*kumadori*), serta penggunaan peralatan mekanis untuk mencapai efek-efek khusus di panggung, (Desriani, dkk. 2008:69)

Bunraku merupakan drama atau sandiwara boneka Jepang. Drama boneka ini mengalami sejarah yang panjang dalam perkembangannya, semenjak awal kelahirannya hingga dewasa ini. Dahulunya drama boneka ini merupakan pertunjukkan yang dianggap sebagai kepercayaan rakyat untuk pemujaan arwah nenek moyang bahwa boneka dianggap membawa amanat dari dewa untuk mengusir kejahatan dan bahaya.

Berdasarkan peninggalan catatan tertua, seni pertunjukkan boneka Jepang berasal dari abad ke 11 (Desriani dkk, 2008:62). Pada saat itu pertunjukkan drama boneka ini diadakan secara berpindah-pindah tempat dan berkeliling keseluruhan negeri. Pada mulanya permainan boneka ini dilakukan dengan gerakan boneka yang sangat sederhana. Pertunjukkan ini mendapat perhatian dari penonton di setiap daerah yang didatangi. Para pemain tersebut berusaha untuk menampilkan pertunjukkan yang lebih

baik untuk kesuksesan drama boneka supaya lebih dikenal oleh masyarakat Jepang lebih luas. Pada periode akhir *Heian* (tahun 1180 an),penuturan cerita oleh pendeta budha yang berkelana sudah sangat dikenal dan yang paling populer adalah pementasan yang diiringi alat musik *Biwa* dengan tema cerita tentang asal usul kuil-kuil, dongeng Budha, dan legenda-legenda (Wahyuningsih (2007:97)

Pada abad ke 15 *Bunraku* mulai mengalami perkembangan pada ceritanya dimana para penyair dalam drama ini melantunkan naskah drama yang bertema peperangan untuk menggambarkan keadaan jaman pada saat itu. Para penyair tersebut mengiringi nyanyian dengan sangat indah yang diiringi alat musik *Biwa*. Selama abad ke 15 dan 16 para penyair buta yang berpakaian seperti rahib Budha menyanyikan episode-episode sejarah yang tercantum dalam *Heikei Monogatari*. Cerita pada masa ini dikenal dengan *Heikyoku* yaitu cerita yang menceritakan tentang perang dan kepahlawanan yang diiringi alat musik *Biwa*. Pada masa inilah drama boneka ini dikenal dengan nama *Heikei-Biwa*.

Seiring dengan perkembangan zaman pada abad ke-16 masa periode *Edo*, drama boneka ini mengalami perubahan kembali pada gaya bernyanyi religius dan perubahan pada alat musik pengiring *Biwa* yang diganti dengan *Shamisen*. Perubahan cerita ini terjadi karena masyarakat Jepang masa itu mulai merasa bosan dengan cerita *Heikyoku* karena terjadi pengulangan secara berlebihan. Dari sinilah timbul inisiatif para seniman drama boneka untuk membuat narasi baru yang lebih segar. Maka muncullah gaya bernyanyi *Jooruri* yaitu cerita yang menceritakan dongeng kesucian cinta sejati seorang putri yang bernama Jooruri.

Kata *Jooruri* berasal dari cerita *Joruri Hime Monogatari* (kisah percintaan gadis Jooruri) yang disebut juga *Joruri Hime Sooshi* dengan tema kisah percintaan antara Jorurihime seorang gadis pemilik penginapan Mikawano Kuni Yanagai dengan Ushiwakamaru. Dengan demikian terbentuklah drama yang terdiri dari musik pengiring *Shamisen* (rebab berdawai tiga) dan permainan boneka yang disebut boneka *Joruri*, (Desriani, dkk, 2008:61)

. Pada saat itu drama boneka telah mencapai puncak kejayaannya yang mengisahkan dongeng percintaan yang menarik hati masyarakat Jepang. Cerita percintaan ini mampu menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan. Pada saat inilah drama boneka ini dikenal dengan *Ninggyo Jooruri*. *Ninggyo* adalah boneka dan *Jooruri* adalah teks drama. Banyak kelompok-kelompok *Bunraku* yang bersaing untuk menampilkan keistimewaan pertunjukkan boneka mereka. Kemudian muncullah ide-ide bagus dari pemain drama boneka ini untuk membuat boneka lebih canggih supaya bisa menampilkan gerakan yang menarik. Persaingan ini memberikan hal yang positif bagi kepopuleran *Bunraku*. Dimana pada saat itu ada 2 kelompok yang terkenal yaitu *Takemotoza* dan *Toyotakeza*. Masing-masing kelompok memberikan hal-hal yang baru yang tidak dimiliki kelompok lainnya untuk menarik perhatian penontonnya. Kedua teater ini akhirnya bersaing dalam mementaskan karya-karya penulis besar. Masing-masing berusaha untuk menarik para penontonnya dengan memajang hal-hal yang baru yang tidak dimiliki pihak lawannya (Wahyuningsih, 2008:98)

Pada akhir abad ke 18 pada masa periode *Meiji* drama boneka ini mulai sedikit mengalami kemunduran karena kehilangan pengarang terbesarnya yang bernama Chikamatsu Monzaemon dari kelompok *Takemotoza* dan *Kino Kaion* dari kelompok *Toyotakeza*. Namun hal ini dapat diatasi oleh pengarang penerusnya yang juga Berjayasepeninggal Chikamatsu. Pengarang-pengarang tersebut berusaha menggabungkan karya-karya mereka untuk menciptakan sebuah maha karya yang lebih baik dalam kemajuan drama *Bunraku*. Pada saat itu ada tiga maha karya diciptakan yaitu *Sugawara Denju Tenerai Kagami* (1746) *Yoshitsune Sembonzakura* (1747), dan *Kanadehon Chuushingura* (1748). Drama-drama tersebut menggambarkan usaha-usaha gabungan dari Takeda Izumo (1691-1756), Namiki Sousuke (1695-1751), dan Miyoshi Shoraku (1696-1775) pennggabungan seperti ini biasa dilakukan sepeninggal penulis drama Chikamatsu (Wahyuning Sih, 2008:99). Dari ketiga pengarang tersebut yang paling berpengaruh dalam kesuksesan drama boneka saat itu adalah Namiki Sousuke.

Pada tahun 1751 Namiki Sousuke menciptakan karya terakhirnya yang berjudul *Kumagai Jinya*. Kemudian ditahun yang sama dia meninggal dunia. Sepeninggalnya kepopuleran *Ningyo Jooruri* juga menurun. Popularitas *Ningyo Jooruri* menurun dratis walaupun banyak pengarang lainnya mencoba menulis karya-karya bagus. Akibatnya banyak pengarang yang akhirnya lebih menekuni *Kabuki* yang memang mulai menngeser popularitas *Bunraku* (Wahyuning Sih, 2008:99).

Banyaknya pengarang lainnya yang beralih menekuni *Kabuki* karena pada saat itu *Kabuki* juga telah mencapai kesuksesannya. *Kabuki* berhasil mencuri perhatian

masyarakat Jepang. Kepopuleran *Kabuki* berbalik melampaui kepopuleran *Ningyou Jooruri*, (<http://id.wikipedia.org/wiki/Bunraku>). Hal ini terbukti bahwa kurangnya minat penonton masyarakat Jepang terhadap pertunjukkan *Bunraku*. Kemunduran ini disebabkan kurangnya insentif yang diberikan kepada para seniman pendukung teater tersebut. Dampaknya kalangan-kalangan muda semakin berkurang minatnya terhadap drama boneka ini. Keadaan ini semakin memburuk karena orang Jepang sudah menyukai bentuk drama modern yang diadaptasi dari barat, (Desriani, dkk, 2008:67). Besarnya pengaruh budaya pop barat yang masuk ke Jepang juga mengakibatkan kemunduran *Bunraku*. Banyak diantara masyarakat Jepang tidak meminati lagi drama boneka klasik ini akibat pengaruh budaya pop yang dianggap lebih modern.

Pada periode Meiji pada abad ke 19 Keterpurukkan drama boneka ini menimbulkan kekhawatiran para seniman *Bunraku*. Seorang pemain boneka yang bernama Masai Kahai, mencoba untuk menghidupkan kembali drama boneka ini. Dia mencoba membentuk kelompok-kelompok kecil teater boneka dengan nama kelompok *Bunrakuken*. Dia berhasil mencapai keberhasilan bersama kelompok seninya. Dia memulai dengan klub kecil, untuk para pemula, setelah orang-orang berbakat terkumpul, dia mendirikan sebuah kelompok teater penghibur didalam lingkungan kuil Inari di Osaka dengan nama kelompok *Bunrakuken* (Wahyuningsih, 2007:99-100)

Usaha kelompok teater *Bunrakuken* ini mendapatkan bantuan dari pemerintah Jepang dengan menghidupkan kembali drama lama dengan dibukanyakembali teater di Osaka, menjadikan *Bunrakuken* kelompok teater boneka yang konservatif yang

mengabdikan diri untuk melestarikan budaya lama. Saat inilah drama boneka ini lebih dikenal dengan *Bunraku*.

Ditengah kebangkitan kembalidrama*Bunraku*pada periode *Meiji* ini terbentuklah kelompok baru yang bernama *Hiroku*.Kelompok ini didirikan pada tahun 1898 dikuil Goryou.Kedua kelompok ini menimbulkan persaingan yang keras yang berdampak pada kemajuan *Bunraku*.Meskipun pada periode *Meiji* ini*Bunraku* mulai populer kembali Kebangkrutan karena pengelolaan manajemen yang tidak baik kembali membawa keterpurukkan drama *Bunraku*. Kemudian masalah ini diatasi dengan caramenjual aset kekayaan teater*Bunraku* kepada manajemen*Souchiku*.Dibawah pengelolaan manajemen baru ini tidak hanya menampilkan pemain laki-laki saja tetapi juga menampilkan dalang wanita dengan tujuan untuk membuat drama boneka ini lebih menarik dan juga menimbulkan minat generasi muda khususnya wanita.

Kelompok dalang wanita ini disebut dengan *Otome Bunraku* yang diciptakan semenjak tahun 1920 di Osaka.Pementasan ini mendapat dukungan yang antusias dari penontonya dalam menuju kemajuannya.Pada saat itu drama boneka *Otome Bunraku* ini mampu menciptakan suasana yang menghibur para penontonya.Namun pementasan teater *Otome Bunraku* ini juga tidak berlangsung lama akibat adanya kendala pasca perang dunia II yang mengakibatkan kebakaran gedung teater yang menghilangkan properti terutama pada bonekanya.Akhirnya pementasan ini ditutup sementara, dan dilanjutkan kembali pementasanya pada tahun 1992

Pada tahun 1933 parlemen pemerintah Jepang memberlakukan undang-undang tentang subsidi *Bunraku*. Kerana *Bunraku* pada saat ini belum mampu sepenuhnya menarik perhatian masyarakat Jepang. Seniman *Bunraku* pun juga melakukan pementasan diluar Osaka dengan tujuan mempromosikan *Bunraku* ke daerah Jepang lebih luas. Pada tahun 1972 pemerintah Jepang memberikan peraturan bahwa teknik *Bunraku* tidak hanya diwariskan kepada penerusnya saja tetapi terhadap model baru yang telah berlatih selama 2 tahun di teater nasional, (<http://web-japan.org/nipponia/nipponia22/en/feature/feature07.html>).

Pada masa sekarang *Bunraku* dianggap sebagai pertunjukkan kesenian tradisional Jepang yang sangat dramatik yang bisa mempengaruhi para penontonya, begitu juga bonekanya yang mengalami perkembangan boneka yang dibuat lebih canggih dan digerakkan dalang yang sangat rumit dengan menggerakkan boneka sesuai dengan mimik wajah dalam karakter cerita. Sehingga *Bunraku* tidak hanya di minati oleh kaum orang tua saja, tapi juga generasi muda di Jepang. *Bunraku* juga merupakan drama boneka yang paling halus didunia karena digerakkan oleh tiga dalang sekaligus tanpa adanya kekeliruan untuk menciptakan suasana tiga dimensi supaya boneka terlihat seperti hidup sebagai aktor sebenarnya.

Pada tahun 2003 *Bunraku* telah diakui sebagai salah satu warisan budaya dunia oleh Badan Pendidikan Sains dan Kebudayaan PBB, UNESCO, pada 2003. Dengan demikian kesenian ini akan tetap dipertunjukkan dengan menjaga kekhasannya sebagai budaya yang tradisional meski zaman smakin modern.

Mendongkrak kembali kepopuleritasan yang pernah terpuruk bukanlah hal yang mudah, butuh proses waktu yang lama dan usaha yang keras dari para seniman, pemerinatah Jepang dan masyarakat. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang **Bunraku Dan Pelestariannya**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam peranan *Bunraku* dan proses pelestariannya sebagai salah satu warisan tradisional Jepang, yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi kemunduran *bunraku*?
2. Bagaimana *Bunraku* dilestarikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi kemunduran *Bunraku*.
2. Mendeskripsikan bagaimana *Bunraku* dilestarikan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui cara pemerintah Jepang dalam melestarikan budaya tradisionalnya.
2. Untuk menambah wawasan pembaca dalam pengetahuan budaya kesenian tradisional Jepang.
3. Dapat menambah wawasan, pengalaman dan keterampilan peneliti dalam memahami budaya tradisional jepang.

1.5 Karangka Penelitian

Setelah drama *Bunraku* mengalami perkembangan pasang surut, *Bunraku* mengalami banyak kemajuan dalam bidang boneka, perlengkapan alat-alat penampilan. Untuk menjaga pelestariannya pemerintahan Jepang berusaha untuk mempertahankan pertunjukkan *Bunraku* ini dengan mendirikan teater *Bunraku*. Pemerintah Jepang juga menghimbau semua pihak ikut serta dalam mempertahankan *Bunraku*. Para seniman juga bekerja keras dalam memberikan pertunjukkan sebaik mungkin dan melakukan pementasan dari satu tempat ketempat lainnya, dalam rangka melakukan promosi supaya *Bunraku* mampu hidup kembali dengan dukungan pemerintah yang ikut andil dalam pelestarian *Bunraku*, sehingga menjadikan *Bunraku* sebagai warisan dunia. *Bunraku* juga merupakan salah satu aset warisan budaya yang tinggi bagi bangsa Jepang. Kesuksesan *Bunraku* pada masa ini tidak terlepas dari masyarakat Jepang itu sendiri.

Melestarikan *Bunraku* bukanlah hal yang mudah, membutuhkan waktu yang lama dan usaha yang keras, oleh karena itu pelestarian *Bunraku* harus dilakukan oleh semua pihak baik para seniman *Bunraku*, pemerintah Jepang, dan masyarakat, begitu juga dengan pihak swasta harus ikut andil dalam pelestarian *Bunraku* karena *Bunraku* merupakan aset budaya tinggi Jepang yang telah menjadi warisan dunia maka dari itu pemerintah Jepang wajib melestarikan *Bunraku* agar tetap terus menjadi warisan dunia sepanjang masa.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini menyangkut tentang sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode dan teknik analisis data.

1.6.1 Sumber Data

1. Sumber data primer yang didapatkan dari buku *Bunraku The Puppet Theater*, buku kesusastraan Jepang, surat kabar halo Jepang, majalah *Online Nipponia*, dan *Asahi Shinbun*
2. Sumber data sekunder yang didapatkan buku-buku penunjang tentang buku tentang strategi kebudayaan, metodologi penelitian, kamus besar bahasa Indonesia, jurnal dan internet.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode penulisan yang mendeskripsikan atau memberi gambaran obyek yang diteliti berdasarkan data yang ada. Menurut Sudaryanto (1992:62) mengatakan bahwa penelitian deskriptif dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada.

1.6.3 Metode dan Teknik Pengumpulan data

Penulis menggunakan teknik Library Research (teknik kepustakaan), yaitu yang berasal dari buku-buku kepustakaan. Teknik ini merupakan penelitian yang dilakukan tanpa terjun langsung kelapangan. Untuk melengkapi penelitian ini penulis juga menggunakan surat kabar dan artikel- artikel dari internet.

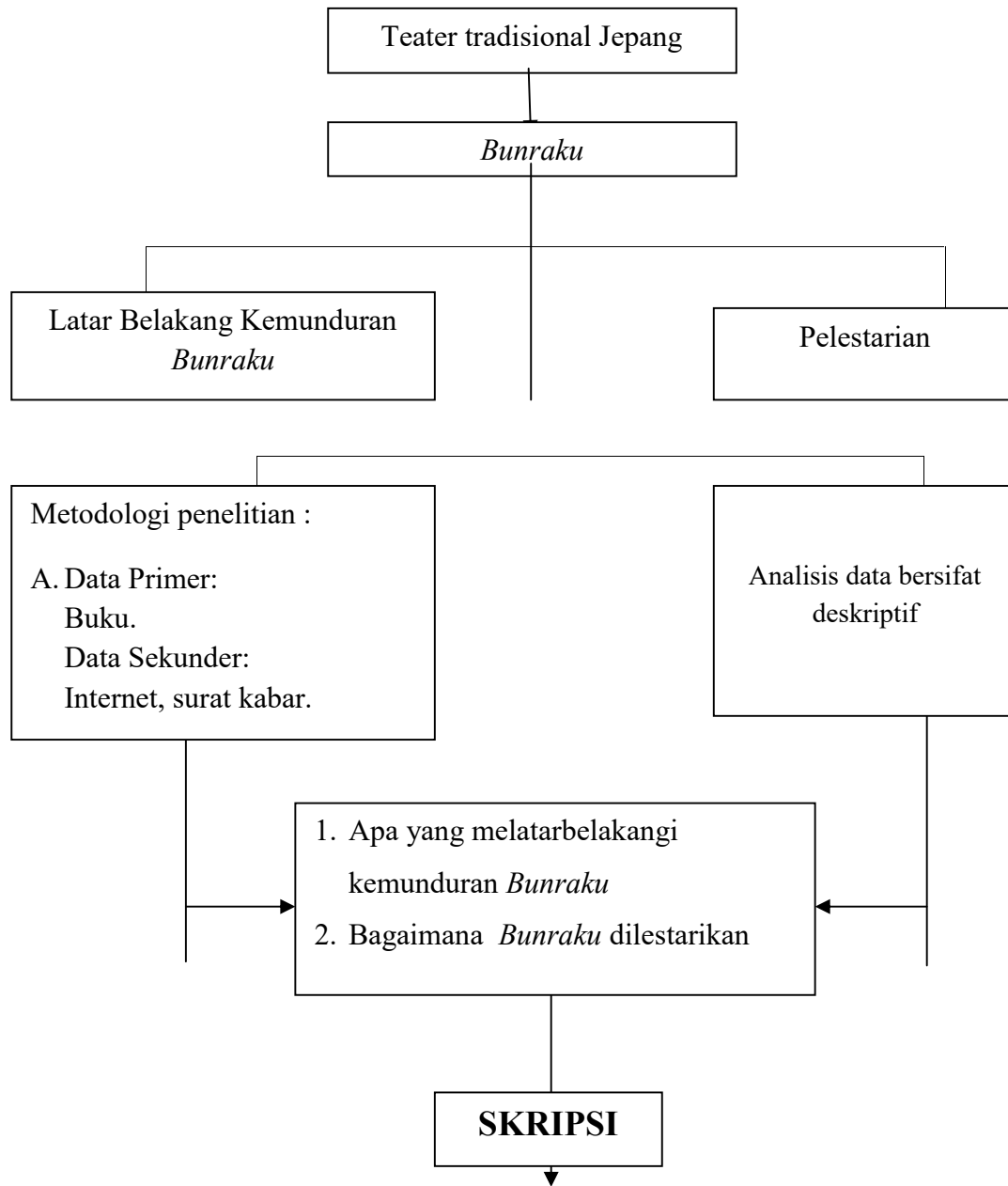
1.6.4. Metode Dan Teknik Analisis Data

Metode untuk menganalisis data yang digunakan adalah metode analisis data yang bersifat deskriptif, teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengklasifikasikan data yaitu mengelompokkan data dari awal lahirnya *Bunraku* penyebab kemunduran sampai *Bunraku* mengalami perkembangan kembali.
2. Mengklasifikasikan data yaitu mengelompokkan data tentang usaha seniman dan pemerintah Jepang dalam proses pelestarian *Bunraku*.
3. Menganalisa proses pelestarian *Bunraku*.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

KERANGKA KONSEPTUAL

***Bunraku* Dan Pelestariannya**



BAB II